

**Profil Usaha Sapi Potong Pada Pusat Pembibitan Simenthal
Di Kecamatan IV Angkat Candung Kabupaten Agam
(*The profile of simenthal cattle breeding centre in IV Angkat Candung
sub-district of Agam*)**

Oleh :
Andri, Rusjdi Saladin, dan Boyon

ABSTRACT

The goal of this research is to get the descriptive of simenthal cattle breeding centre in IV Angkat Candung sub-district of Agam. The method of survey used to collect the data form the respondent. The data analysis used descriptive statistic and revenue cost ratio. The finding showed that the cattle is a sub-system of the farming, and have a high economic value to the farmer. Simenthal cattle breeding centre have a positive prospect in the future.

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan sebagai industri biologis, mencakup empat aspek, yaitu: (1) peternak sebagai subjek yang harus ditingkatkan pendapatan dan kesejahteraannya, (2) ternak sebagai objek yang harus ditingkatkan produksi dan produktivitasnya, (3) lahan sebagai basis ekologi untuk mendukung pakan, dan (4) teknologi sebagai alat (Ditjen Peternakan, 1992). Pembangunan peternakan tidak terlepas dari kebijaksanaan pembangunan pertanian yang berbasis kerakyatan, yaitu memberdayakan ekonomi rakyat untuk memenuhi kebutuhan akan pangan berupa daging sebagai sumber protein hewani. Pemenuhan kebutuhan akan daging asal ternak ini, ternak sapi merupakan pemasok utama, disamping ternak unggas.

Ternak sapi sebagai salah satu ternak penghasil daging andalan untuk memasok kebutuhan daging di Sumatera Barat, cukup besar kontribusinya, dimana pada tahun 1996 kontribusinya 27,97% (Disnak Tk. I Sumbar, 1998). Bila dilihat populasi sapi potong di Sumatera Barat, populasi pada tahun 1996 adalah 414406

ekor dengan laju pertumbuhan 0,91 %. Dalam hal ini, jumlah ternak yang masuk dan keluar masing-masing 1,16 % dan 0,36 %.

Keragaan tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan daging di Sumatera Barat belum dapat dipenuhi dari populasi sapi yang ada, sehingga ketergantungan dari pasokan sapi luar Sumbar akan terus meningkat, jika laju pertumbuhan populasi sapi tidak dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan daging yang terus meningkat karena bertambahnya populasi penduduk dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, kebijakan pemerintah untuk mengembangkan sentra pembibitan sapi dan memberikan iklim yang kondusif menjadi faktor determinan dalam pengadaan sapi bakalan untuk sapi potong.

Desa Lundang dan desa Koto Hilalang di Kecamatan IV Angkat Candung Kabupaten Agam merupakan daerah Pusat Pembibitan Simenthal. Secara kelembagaan, pusat pembibitan Simenthal di daerah tersebut baru terbentuk tahun 1998, namun peternak secara individu sudah memulai memelihara sapi Simenthal sejak dasawarsa 1990-an.

Sampai sejauh ini, belum ada penelitian yang mengungkapkan kinerja usaha pembibitan sapi Simenthal di daerah tersebut. Mengingat bahwa sapi Simenthal sebagai salah satu sapi potong yang memiliki nilai ekonomis tinggi, dan dikaitkan dengan tujuan pembangunan peternakan, salah satunya adalah peningkatan kesejahteraan peternak, maka usaha pembibitan sapi Simenthal menjadi strategis dalam pencapaian tujuan tersebut.

Sehubungan dengan tujuan dari usaha pembibitan sapi adalah untuk menghasilkan anak benita untuk meningkatkan populasi induk dan anak jantan untuk pengadaan sapi bakalan. Permasalahannya adalah bagaimana profil usaha sapi potong

pada Pusat Pembibitan Simenthal di Kecamatan IV Angkat Candung Kabupaten Agam. Dalam hal ini menyangkut manajemen pemeliharaan sapi potong, kinerja produksi dan reproduksi, serta ekonomi usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui manajemen pemeliharaan sapi potong, (2) kinerja produksi dan reproduksi usaha pembibitan sapi Simenthal, dan (3) mengetahui kinerja ekonomi usaha pembibitan sapi Simenthal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peternak sapi Simenthal sebagai informasi untuk meningkatkan produktivitas usahanya. Disamping itu juga diharapkan memberikan kontribusi ilmiah di bidang agribisnis peternakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan IV Angkat Candung Kabupaten Agam, selama 1 (satu) bulan mulai 2 Agustus – 2 September 2000. Responden penelitian adalah peternak/usaha peternakan sapi potong yang ada di Pusat Pembibitan Simenthal di desa Lundang dan Koto Hillang Kecamatan IV Angkat Candung Kabupaten Agam. Pemilihan daerah tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan percontohan sentra pembibitan Simenthal.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei, data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap responden dengan bantuan kuesioner yang dipersiapkan sebelum penelitian. Contoh dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 30 usaha peternakan sapi potong yang dipilih secara *purposive sampling*, dimana setiap contoh memiliki sapi induk yang sudah pernah melahirkan.

Variabel penelitian :

1. Manajemen pemeliharaan sapi potong
2. Kinerja produksi dan reproduksi sapi Simenthal
 - Umur pertama kali dikawinkan (tahun)
 - Berat lahir (kg)
 - Umur sapih (bulan)
 - Berat sapih (kg)
 - S/C
 - *Calving interval* (bulan)
3. Kinerja ekonomi ;
 - Biaya produksi dalam satu periode melahirkan (Rp.)
 - Penerimaan : nilai anak yang lahir (Rp.)

Data yang diperoleh dianalisa menggunakan tabulasi silang dan *revenue cost ratio* (Brown, 1979).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Sapi Potong

Beternak sapi potong bagi petani di daerah IV Angkat Candung sudah merupakan bagian dari sistem usahatani. Jenis ternak sapi induk yang dipelihara adalah Peranakan Ongole, Simenthal, Brahman, Charolais, dan Limousine. Sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam pengwilayahan ternak, maka daerah IV Angkat Candung dijadikan sebagai daerah percontohan dalam pembibitan sapi simenthal, sehingga semen yang digunakan di daerah ini adalah 100% semen simenthal. Hal ini juga mendapat respons yang positif dari para peternak, dimana peternak bersedia

menunda perkawinan sapi pada periode estrus berikutnya, jika semen simenthal habis/belum tersedia. Salah satu penyebab dari fenomena tersebut adalah bahwa nilai sapi hasil persilangan dengan simenthal memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan sapi lainnya pada umur yang sama.

Sistem pemeliharaan sapi yang dijalankan oleh para peternak umumnya sudah intensif. Ternak dikandangkan sepanjang hari, pemberian makanan dan minuman dilakukan di kandang, hanya sesekali (1 x 2 minggu) ternak ditambatkan diluar kandang. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan latihan bagi sapi. Selain daripada itu, ternak dikeluarkan dari kandang untuk digunakan sebagai tenaga penarik bajak dalam mengolah lahan usahatani. Dengan demikian ternak sapi induk berfungsi ganda, disamping memproduksi untuk menghasilkan anak, juga membantu petani dalam mengolah lahan usahatannya.

Bila dilihat pengalaman beternak sapi, umumnya peternak memperoleh pengalaman secara turun-temurun dari orang tuanya. Hasil pengamatan diperoleh lebih dari 70% peternak sudah berpengalaman lebih dari 10 tahun dalam beternak sapi. Berdasarkan pengalaman tersebut, ternyata induk sapi yang sesekali digunakan untuk mengolah lahan usahatani lebih baik performans produksi dan reproduksinya dibandingkan dengan yang tidak dipekerjakan. Dihadapkan pada kendala lahan yang dimiliki peternak, jumlah sapi yang dipelihara setiap tahunnya cenderung tetap.

Hasil pengamatan tentang jumlah sapi awal beternak, berkisar antara 1 – 5 ekor, dan umumnya (74%) memulai usaha dengan 1 (satu) ekor sapi induk. Keadaan jumlah sapi pada akhir tahun selama 5 (lima) tahun terakhir disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan jumlah sapi yang dipelihara setiap tahunnya relatif tetap. Kebiasaan peternak, jika anak sapi yang lahir jantan, maka dipelihara

sampai umur 6 (enam) bulan, kemudian dijual. Sedangkan jika anak yang lahir betina, dipertahankan untuk menambah populasi induk, jika sumberdaya pakan masih memadai. Bila peternak merasa tidak dapat mencukupi kebutuhan makan bagi sapi dari lahan yang dikuasainya, maka sama halnya dengan anak jantan, dijual pada umur 6 (enam) bulan atau setelah disapih.

Tabel 1. Rata-rata Jumlah Sapi yang Dipelihara Peternak, Tahun 1996-2000.

Tahun	Jumlah Sapi (ST/tahun)	
	Rata-rata	Simpangan Baku
1996	2.91	1.70
1997	2.80	1.25
1998	2.53	1.27
1999	2.59	1.45
2000*	2.74	1.23

* sampai Agustus 2000.

Kinerja Produksi dan Reproduksi

Kinerja produksi dan reproduksi dari sapi induk yang dipelihara oleh peternak di wilayah pembibitan simental, secara rata-rata dapat dilihat dari indikator umur sapi pertama kali dikawinkan, service per conception, jarak melahirkan, berat lahir, dan umur sapih. Statistik dari kinerja produksi dan reproduksi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kinerja Produksi dan Reproduksi Sapi di Wilayah Pusat Pembibitan Simenthal.

Variabel Produksi dan Reproduksi	Kisaran Nilai Variabel
Umur kawin I (tahun)	1,5 – 2
Service per conception	1,43
Jarak melahirkan (bulan)	14 – 18
Berat lahir (kg)	
Anak jantan	30 – 35
Anak betina	25 – 30
Umur sapih (bulan)	6
Berat sapih (kg)	60 – 100

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 2, umur sapi dikawinkan pertama sudah berada pada kisaran yang normal, yaitu 1,5 – 2 tahun. Selanjutnya dari angka s/c dapat dinyatakan bahwa untuk mendapatkan 100 kebuntingan diperlukan service sebanyak 143 atau dengan kata lain bahwa untuk satu kebuntingan umumnya sapi dikawinkan lebih dari satu kali. Hal ini akan berpengaruh pada jarak kelahiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak kelahiran berkisar antara 14 – 18 bulan. Dengan demikian dalam periode 3 tahun diharapkan lahir dua anak sapi dari seekor induk.

Bila dilihat angka berat lahir, berat lahir sapi hasil persilangan PO dengan simenthal lebih tinggi dari sapi brahman (Bowker dkk., 1978), dimana berat lahir sapi brahman 23,9 kg. Kenyataan tersebut memberikan indikasi bahwa darah simenthal sudah dominan pada turunan hasil persilangan tersebut. Dari hasil wawancara dengan responden, diperoleh informasi bahwa persilangan PO dengan simenthal sudah ada yang mencapai F_4 dan F_5 . Penyapihan anak sapi umumnya dilakukan oleh peternak pada umur 6 bulan, dengan berat sapih berkisar antara 60 – 100 kg. Selanjutnya peternak akan mengambil keputusan apakah menjual anak sapi tersebut atau tetap memeliharanya. Umur sapih tersebut sudah sesuai dengan prinsip

manajemen sapi potong yang dikemukakan oleh Browker, dkk. (1978) bahwa umur sapih pada anak sapi berkisar antara 6 – 7 bulan dan dapat dipercepat jika pertumbuhan anak cepat.

Ekonomi Usaha

Tujuan utama dari usaha pembibitan sapi potong adalah untuk menghasilkan anak sapi, dan hasil sampingan berupa pupuk kandang. Dengan demikian sumber penerimaan utama adalah dari nilai jual anak sapi. Oleh karena anak sapi umumnya dijual pada umur 6 bulan, maka nilai anak sapi adalah nilai jual pada umur 6 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umur 6 bulan nilai jual anak sapi berkisar antara Rp. 1.5 – 3.8 juta/ekor. Besarnya kisaran ini karena nilai jual sangat ditentukan oleh jenis sapi atau dominasi darah simenthal yang ada dalam tubuh anak sapi, semakin tinggi dominasi darah simenthal, maka semakin tinggi nilai jualnya.

Bila dihitung rata-rata nilai jual dan biaya produksi sampai anak sapi berumur 6 bulan, dengan asumsi biaya produksi adalah biaya IB, pemeliharaan induk selama kebuntingan, melahirkan, dan sampai anak berumur 6 bulan, maka diperoleh rasio penerimaan terhadap biaya produksi sebesar 1.35. Hal ini berarti bahwa tingkat keuntungan diperoleh sebesar 35% selama satu periode kelahiran sampai anak sapi disapih atau \pm 16 bulan atau 26.25% per tahun. Dengan demikian, secara ekonomis prospek pembibitan sapi potong cukup baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa beternak sapi sudah merupakan bagian integral dari kegiatan usahatani yang dikerjakan petani. Ternak sapi mempunyai nilai ekonomi yang tinggi bagi petani, karena merupakan asset yang paling likuid dibandingkan dengan asset usahatani lainnya. Secara ekonomis, pembibitan sapi simenthal memiliki prospek yang baik, dengan tingkat keuntungan 26.25% per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowker, W.A.T.,R.G. Dumsday, J.E. Frisch, R.A. Swan, and N.M. Tulloh, 1978. *Beef Cattle Management and Economics*. Australian Vice-Chancellors' Committee, Brisbane.
- Brown, M.L.,1979. *Farm Budgets; From Farm Income Analysis to Agricultural Project Analysis*. Johns Hopkins University Press, London.
- Dinas Peternakan Tk. I Sumbar, 1998. *Visualisasi Data Peternakan Sumatera Barat Tahun 1996*. Disnak Tk.I Sumbar.
- Ditjen Peternakan, 1992. *Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan*. Dit. Bina Penyuluhan Peternakan. Ditjen Peternakan, Jakarta.